

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Minangkabau terkenal dengan hubungan *Mamak*<sup>1</sup> dengan kemenakan<sup>2</sup>.

*Mamak* dalam Minangkabau berperan menjaga kemenakan dan menjaga harta pusakan. Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo mengemukakan dalam bukunya:

Harta pusaka adalah segala harta benda peninggalan orang yang sudah meninggal. Harta ini menjadi hak peserikatan di dalam kaum oleh segala ahli warisnya, maka dikatakan juga harta pusaka itu adalah harta kongsi peserikatan bersama oleh orang yang setali waris dengan orang yang meninggalkan harta itu. Harta pusaka tidak boleh dibagi menjadi hak perorangan, melainkan wajib selamanya menjadi hak serikat dalam kaum yang menerima harta itu secara turun temurun.<sup>3</sup>

Aturan adat di Minangkabau seorang *Mamak* menjaga segala harta pusakanya dan membagi harta pusaka tersebut kepada kemenakan secara adil. Harta pusaka tidak boleh dibagi perorangan tetapi boleh dibagi oleh yang berkaum atau disebut dengan istilah genggam beruntuk-untuk artinya pembagian harta pusaka bukan menjadi milik masing-masing, tetap menjadi harta bersama tetapi hasil yang dikeluarkan dari harta pusaka itu yang dibagi menurut keadilan yang telah diatur.<sup>4</sup>

Pengkarya menemukan kejanggalan baik dari sikap, tingkah laku, pola pikir dan wibawa seorang *Mamak* jauh berbeda dari beberapa buku rujukan yang pengkarya baca. *Mamak* yang mampu berlaku adil dalam membimbing

---

<sup>1</sup> Mamak merupakan sebutan untuk kakak atau adik laki-laki dari ibu di Minangkabau.

<sup>2</sup> Kemenakan merupakan sebutan untuk anak dari adik perempuan atau anak dari kakak perempuan di Minangkabau oleh saudara ibu yang laki-laki, biasa dikenal sebutan dengan keponakan.

<sup>3</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*, PT Remaja Rosdakarya, Bukittinggi, 2009 hal 221-222.

<sup>4</sup> Ibid, hal 222

kemenakannya sudah jarang ditemukan di zaman sekarang sehingga banyak terjadi perubahan di kehidupan nyata. Akibat dari hal tersebut terjadi hal yang seharusnya tidak terjadi.

Melihat kejanggalan yang terjadi pengkarya memiliki ketertarikan untuk mengangkat pergeseran peran *Mamak* dan sikap kemenakan yang terjadi di zaman sekarang kedalam media audio visual dalam bentuk film fiksi dengan judul *Basangketo*. Film itu sendiri merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Himawan Pratista mengelompokan film menjadi tiga jenis, diantaranya film fiksi, non fiksi dan film eksperimental.<sup>5</sup>

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya.<sup>6</sup>

Pengkarya menghadirkan naskah ini dalam bentuk film fiksi yang berdurasi 24 menit agar penonton lebih mudah memahami cerita dengan adegan dan ekspresi pemain yang ditampilkan. Pengkarya memberi judul skenario *Basangketo* yang berarti berselisih paham.<sup>7</sup> Penentuan judul ini pengkarya sesuaikan dengan masalah yang terjadi dalam skenario. Setelah memahami

---

<sup>5</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008 hal 4.

<sup>6</sup> Ibid, hal 4.

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/sengketa>

skenario *Basangketo*<sup>8</sup> pengkarya telah menghadirkan pendekatan penyutradaraan *Director as Actor*. Pendekatan ini memudahkan pengkarya dalam mengarahkan dan mencontohkan adegan kepada pemain karena pengkarya memposisikan diri pengkarya sendiri sebagai aktor.

Naratama mengemukakan dalam bukunya *Director* adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya.<sup>9</sup> *Actor* menurut Eka D Sitorus adalah seseorang yang mampu memainkan karakter-karakter yang bermacam-macam yang terkadang jauh berbeda dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

*Director as Actor* merupakan pendekatan oleh sutradara dalam melatih aktor agar bisa menghayati perannya dengan baik dan berakting sesuai dengan arahan sutradara terhadap skenario. Sutradara sebagai aktor maksudnya seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya, lalu mencontohkan adegannya.<sup>11</sup> Ekspresi merupakan pernyataan bathin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran.<sup>12</sup> Miftah dalam naskah ini berperan

---

<sup>8</sup> Basangketo adalah kata lain dari berselisih paham atau sama dengan bersengketa.

<sup>9</sup> Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Grasindo, Jakarta, 2004 hal 9.

<sup>10</sup> Eka D Sitorus, *The Art Of Acting*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002 hal 44.

<sup>11</sup> RM. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosda Karya, Bandung 1998 hal 78

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003 hal 424.

sebagai tokoh utama. Tokoh utama itu sendiri berperan sebagai penggerak cerita.<sup>13</sup>

Pengkarya sebagai sutradara menyutradarai film fiksi berdasarkan skenario *Basangketo* menggunakan pendekatan *Director as Actor* dalam membantu dan menyiapkan *actor* agar dapat memahami perannya serta mampu beracting dengan baik agar dapat memperlihatkan ekspresi pada tokoh Miftah.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Basangketo* dengan pendekatan *Director as Actor* untuk memperlihatkan ekspresi pada tokoh Miftah?.

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

Adapun tujuan penciptaan dalam melakukan penggarapan karya ini :

### 1. Tujuan Umum

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mendalami konsep penyutradaraan yang di dapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya ke dalam film *Basangketo*.

### 2. Tujuan Khusus

Terciptanya film fiksi *Basangketo* untuk memperlihatkan perbedaan ekspresi yang dialami oleh tokoh Miftah.

---

<sup>13</sup> <https://www.temukanpengertian.com/2015/09/pengertian-tokoh.html>

#### D. MANFAAT PENCIPTAAN

Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis maupun bagi masyarakat yakni :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pengkarya dapat menyutradarai film fiksi dengan pendekatan *Director as Actor* dalam film *Basangketo*.
- b. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan selama bangku perkuliahan.
- c. Dapat mewujudkan sebuah film mengenai harta pusaka dan pertentangan kisah percintaan sedarah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pengkarya

1. Terciptanya sebuah film fiksi *Basangketo* yang bertema harta pusaka dan percintaan dapat menambahkan pengalaman beraktivitas bagi pengkarya.
2. Pengkarya dapat menerapkan pendekatan *Director as Actor* untuk memperlihatkan ekspresi pada tokoh utama khususnya pada tokoh Miftah.
3. Dalam penciptaan film fiksi *Basangketo* pengkarya dapat menerapkan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan di bangku perkuliahan.

#### b. Bagi Institusi

1. Terciptanya film fiksi *Basangketo* menambah arsip visual Institusi dan Prodi Televisi dan Film.
2. Terciptanya sebuah film fiksi *Basangketo* yang dituangkan dalam bentuk audio visual agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.
3. Terciptanya film fiksi *Basangketo* mengarah ke visi dan misi institusi karna karya yang akan digarap mengangkat unsur dan nilai budaya.

#### c. Bagi Masyarakat

Terciptanya sebuah film fiksi *Basangketo* dapat memberitahu setiap yang menonton bagaimana kuatnya peran *Mamak* dan pergeseran peran *Mamak* yang terjadi serta perihnya kisah percintaan yang ditentang.

### E. TINJAUAN KARYA

Pengkarya sebagai sutradara memiliki bebarapa referensi yang memiliki kesamaan genre, tema dan konsep. Referensi pengkarya dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

#### 1. *Tenggelamnya Kapal Vand der Wijck*

*Tenggelamnya kapal van der Wijck* produksi RAM Soraya yang disutradarai oleh Sunil Soraya. Berlatar belakang kebudayaan Minangkabau dimana tokoh utama dalam film ini bernama Zainudin dan Hayati.

Kuatnya kebudayaan di suku Minang membuat Hayati harus merelakan cintanya dengan cara menikah dengan laki-laki dari keluarga yang kaya, yang namanya cinta tak bisa hilang begitu saja dimakan waktu walaupun cinta mereka tak bisa bersatu tapi diujung usia, Hayati bisa menemukan cintanya kembali dan mati dipangkuan kekasih hatinya.



Gambar 1

Poster film Tenggelamnya kapal van derwijck

Sumber : <https://www.google.com/search?q=tenggelamnyakpalvanderwijck> (2019)<sup>14</sup>

Kesamaan film ini dengan karya yang telah pengkarya garap yaitu berlatar belakang Minangkabau. Film ini terlihat bagaimana peran *Mamak* sangat berkuasa atas terhadap kemenakannya. Film ini menjelaskan bagaimana sutradara mencontohkan dan mengarahkan adegan untuk menjabarkan keegoisan watak *Mamak*, seperti itu juga pengkarya telah menjabarkan watak seorang

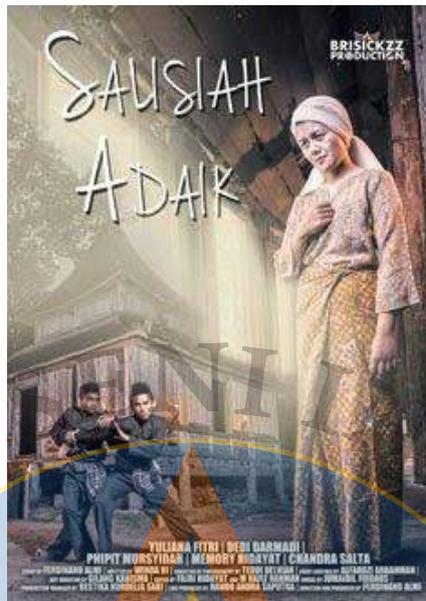
<sup>14</sup> Sunil Soraya, Sutradara Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. 2013

*Mamak* dalam film *Basangketo* selain itu film yang telah pengkarya garap sama-sama menghadapi drama percintaan yang rumit. Sutradara dalam film ini tampak memperlihatkan ekspresi pada Hayati, dalam film ini sutradara sangat memperlihatkan rapinya Ia dalam mengarahkan adegan, dan mencontohkan adegan tersebut sebelum ditiru oleh Hayati. Sehingga nampak jelas di depan kamera Hayati memperlihatkan ekspresi yang maksimal.

Sedangkan perbedaan dengan karya yang pengkarya buat terletak di jalan ceritanya jika film ini fokus pada kisah percintaan yang ditentang oleh adat, di film yang kan pengkarya garap adalah keegoisan *Mamak* dalam memegang dan menggadaikan harta pusaka, selain itu pengkarya juga memperlihatkan *Mamak* yang menyimpan aib keluarga sangat rapat sehingga kedua kemenakan terlibat hubungan asmara dan menyebabkan perselisihan.

## 2. *Salisiah Adaik*

*Salisiah Adaik* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Ferdinand Almi, alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang Program Studi Televisi dan Film angkatan 2009. *Salisiah Adaik* berceritakan tentang percintaan sepasang kekasih yang berasal dari dua daerah yang berbeda, cinta mereka terhalang karena pertentangan adat. Adat yang berasal dari Pariaman bersifat kawin bajapuik sedangkan perempuan dalam cerita ini berasal dari Payakumbuh memiliki adat pihak laki-laki harus mengisi sasuduik (pihak dari laki-laki harus membelikan perlengkapan yang dibutuhkan calon istri setelah menikah) kuatnya adat dari kedua daerah ini membuat cinta mereka terhalang.



Gambar 2

Poster film Salisiah Adaik

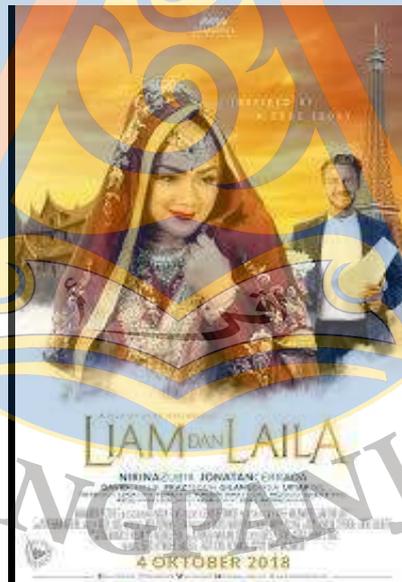
Sumber : <https://www.google.com/search?q=salisiahadaik> (2019)<sup>15</sup>

Persamaan film ini sama-sama memfokuskan pada pertentangan adatnya. Film *Salisiah Adaik* lebih memperlihatkan pertentangan antara kedua adat dari daerah, berbeda dengan karya yang telah pengkarya garap dimana cerita dalam karya ini kisah percintaannya ditentang karena memiliki hubungan sedarah. Roh dalam film *Salisiah Adaik* sangat tertekan terlihat dari ekspresi dan adegan yang ditampilkan, Roh dalam film *Pengkarya* juga mengalami tekanan disini *Pengkarya* ingin melihat dari ekspresi yang ditampilkan oleh tokoh Miftah.

<sup>15</sup> Almi, Ferdinand. 2013. Sutradara *Salisiah Adaik*. Padangpanjang. Skripsi karya.

### 3. *Liam dan Laila*

Film ini di produksi oleh Maha Karya Pictures dan di sutradarai oleh Arief Malin Mudo alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang angkatan 2007. Film ini menceritakan tentang seorang pria Prancis yang jatuh cinta dengan gadis Minangkabau. kisah percintaan sepasang kekasih (Nirina Zubir dan Jonatan Cerrada) ini tentu ditentang oleh keluarga Nirina Zubir kerana berbeda keyakinan. Melihat keseriusan Jonatan untuk mempersunting Nirina dan mau berpindah agama juga mau mempelajari adat yang ada di Minangkabau didukung oleh keluarga kecil Nirina dan akhirnya mereka bisa untuk hidup bersama.



Gambar 3

Poster film Liam dan Laila

Sumber : <https://www.google.com/search?q=LiamdanLaila> (2019)<sup>16</sup>

<sup>16</sup> <https://www.google.com/search?q=LiamdanLaila>.

Persamaan dalam film yang pengkaryanya angkat sama-sama mengalami pertentangan kisah percintaan jika film ini ditentang karena perbedaan agama dan aturan adat Minangkabau karena perbedaan keyakinan dan Negara berbeda dengan film yang telah pengkaryanya garap karena kisah percintaan dalam film ini melanggar aturan adat karena terlibat dalam percintaan sedarah, tokoh perempuan dalam film yang pengkaryanya garap juga mengalami ketertekanan sama halnya dengan film ini hal ini terlihat jelas dari ekspresi yang ditampilkan oleh Nirina Zubir. Sutradara terlihat jelas bagaimana Arif mengarahkan pemainnya, terutama kepada Laila. Arif mencontohkan dan mengarahkan Laila untuk mengeluarkan ekspresinya ketika Laila sedih dan bahagia.

## F. LANDASAN TEORI

Pengkarya menggunakan teori *Director as Actor* dalam menggarap skenario *Basangketo* kedalam bentuk karya audio visual. RM. Harymawan mengemukakan:

Ada dua cara dalam mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya.<sup>17</sup>

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston dalam mempengaruhi pemain menggunakan pendekatan *Director as Actor* :

<sup>17</sup> RM. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosda Karya, Bandung 1998 hal 78

Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara.<sup>18</sup>

Pengkarya menyimpulkan *Director as Actor* bagaimana pengkarya memposisikan diri sebagai aktor dalam memahami karakter tokoh yang ada didalam naskah kemudian mencontohkannya. Pemain yang pengkarya arahkan berpeluang untuk mengembangkan adegan yang telah dicontohkan dengan batas masih dalam tujuan yang sama dan tetap dalam pengawasan pengkarya sebagai sutradara. Pengkarya mengibaratkan sesuatu yang mendukung adegan dan untuk memperlihatkan ekspresi pemain.

Dirgagunarsa mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam dalam buku Psikologi umum yang dikarang oleh Alex Sobur :

Ekspresi itu terdiri atas tiga macam 1) Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan. 2) Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas. 3) Ekspresi sikap dan gerak tubuh . Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul meja atau menarik-narik rambut.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Don Livingston, *Film and The Director*, Capricorn Book, New york, 1969 hal 85.

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003 hal 424.

Pengkarya lebih dominan menggunakan ekspresi sikap dan gerak serta wajah dan suara sedangkan ekspresi reaksi terkejut tidak terlalu banyak Pengkarya gunakan. Agar terlihatnya ketiga ekspresi ini pada tokoh Miftah pengkarya melakukan dengan pendekatan penyutradaraan *Director as Actor* dengan cara mengarahkan, mencontohkan, mengibaratkan dan mendengarkan sesuatu yang membantu memperlihatkan ketiga ekspresi ini pada tokoh Miftah.

